

Penggunaan Ruang Publik Sebagai Tempat Berjualan Pedagang Pasar Tungging Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru Kota Banjarmasin

Muhammad Faisal, Sigit Ruswinarsih, Rahmat Nur
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email: muhammadfaisal891@gmail.com

Abstrak. Bagi pedagang pasar tungging Jalan Cempaka Raya, jalan sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai ruang ekonomi yang dimiliki oleh berbagai individu yang terlibat didalamnya. Selain itu ruang publik memungkinkan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Fungsi pasar tungging sebagai ruang publik bagi pedagang pasar tungging (2) Upaya aktor pasar tungging dalam menjaga eksistensi pasar tungging. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang ditetapkan yaitu dengan *purposive sampling* dengan pedagang yang sudah lama berjualan di pasar tungging Jalan Cempaka Raya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data hasil penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) fungsi pasar tungging sebagai ruang publik adalah sebagai ruang yang menampung aktivitas berjualan pedagang pasar tungging. Sebagai sumber matapencaharian bagi pedagang pasar tungging. Serta pasar tungging berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi sosial. (2) Upaya aktor pasar tungging dalam menjaga eksistensi pasar tungging adalah dengan membayar uang keamanan. Menjaga keamanan dan kebersihan Menjalin hubungan baik antara pedagang dan pengelola pasar

Kata Kunci : Pedagang, Ruang Publik, Pasar Tungging

1. PENDAHULUAN

Bagi negara-negara berkembang sektor informal merupakan hal yang tidak sulit untuk ditemukan. Hal ini bukan berarti bahwa di negara-negara maju fenomena ini tidak ada, namun keberadaan sektor informal di negara berkembang memiliki karakteristik yang unik (Rini, 2012:201). Seperti yang dikutip dari Humas UGM (2006) sektor informal memiliki peran yang besar di negara-negara berkembang. Sekitar lebih dari 50 persen populasi tenaga kerja diperkotaan bekerja di sektor informal. Hal tersebut yang membuat sektor informal banyak tersebar di negara-negara berkembang.

Menurut Arditama (2016:70) ruang publik merupakan tempat bertemunya multi aktor yang memiliki berbagai kepentingan. Ruang publik dapat dibayangkan hanya sebagai ruang terbuka tanpa kuasa. Ruang publik dengan segala dinamika aktor di dalamnya, justru sebagai ruang tempat bertemunya para individu yang memiliki beragam kepentingan. Menurut Darmawan (Handoyo, 2010:2) ruang publik terdapat fungsi atau kegunaan yaitu (1) sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, (2) sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, (3) sebagai ruang ekonomi, (4) sebagai paru-paru kota.

Salah satu bentuk dari sektor informal yang ada di daerah perkotaan adalah pasar.

Pasar selalu ditemukan setiap kelompok masyarakat, karena pasar tersebut berguna untuk menyuplai kebutuhan hidup kelompok masyarakat. Menurut Narwoko dan Suyanto (2006:300-302) dari karakteristiknya, secara garis besar terdapat dua tipe pasar, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional tidak memasang dana menentukan harga barang-barang yang diperdagangkan secara pasti seperti halnya pada pasar modern. Pasar adalah salah satu sector informal yang dapat menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berdasarkan hasil observasi awal salah satu pasar yang ada di kota Banjarmasin adalah Pasar Tunggging. Pasar tunggging sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pasar malam atau jenis-jenis pasar tidak menetap lainnya. Nama Pasar Tunggging menurut beberapa observasi awal yang didapatkan diambil dari posisi si penjual dan pembeli yang berposisi jongkok atau nungging saat bertransaksi. Berdasarkan observasi langsung, di Banjarmasin ada dua jenis pasar tunggging, yaitu Pasar Tunggging yang sifatnya menetap, letaknya di jalan Belitung dan Pasar Tunggging tidak tetaap dengan perputaran seminggu sekali sesuai hari berjualan yang telah ditetapkan.

Menurut observasi awal salah satu pasar tunggging yang ada di kota Banjarmasin adalah Pasar Tunggging Jalan Cempaka Raya. Pasar Tunggging Jalan

Cempaka Raya sudah berlangsung lama hingga belasan tahun. Namun pasar tungging ini masih eksis di kalangan masyarakat sekitar ditengah gempuran pasar swalayan dan online shop. Lokasi pasar tungging Jalan Cempaka raya tepat berada di Jalan Cempaka Raya Kelurahan Telaga Biru. Sebagian berada di kompek Purnasakti dan sebagian berada jalan Ampera Gang 20. Pasar tungging Jalan Cempaka Raya biasanya di mulai sejak sore hari sekitar pukul 17.00 sampai malam hari jam 21.00. Pedagang mulai menggelar dagangan mereka dimulai sejak sore hari dan tempat mereka berdagang biasanya di pinggir-pinggir jalan, di depan rumah warga ataupun di depan pertokoan yang berada di sekitar jalan tersebut.

Keberadaan Pasar Tungging di Jalan Cempaka Raya memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat sekitar. Secara tidak langsung dengan adanya pasar tersebut terjadilah aktivitas perdagangan yang mempertemukan penjual dan pembeli. Dengan adanya Pasar Tungging tersebut masyarakat dapat dengan mudah berbelanja baik kebutuhan sehari-hari ataupun sebagai sarana hiburan yang murah meriah. Selain itu adanya pasar tungging tersebut dapat menguatkan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Hal tersebut dikarenakan sebagai salah satu sektor informal pasar tungging dapat

membuka lapangan kerja untuk masyarakat tanpa persyaratan yang rumit. Salah satu ciri yang ada di Pasar Tungging adalah tempat-tempat mereka berdagang atau tempat mereka menggelar dagangan mereka. Pedagang yang ada di Pasar Tungging menggelar dagangan mereka di pinggir jalan-jalan raya ataupun di depan rumah warga maupun pertokoan yang ada di Jalan Cempaka Raya.

Pasar tungging jalan Cempaka Raya merupakan Pasar Tungging yang bersifat temporer atau tidak menetap para pedagang berdagang setiap hari selasa malam. Pasar tungging ini biasanya dikelola oleh masyarakat sekitar tempat mereka berdagang. Pedagang biasanya memiliki lapak berjulan masing masing yang tetap letaknya. Pedagang biasanya membayar retribusi kepada pengelola pasar. Retribusi tersebut dibayar oleh pedagang kepada pengelola pasar sebagai pembayaran tempat berdagang serta keamanan. Hal tersebut juga termasuk dalam pembayaran pemakaian aliran listrik untuk penerangan saat berdagang.

Menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 16 Tahun 2015 disebutkan bahwa wilayah pasar adalah lokasi yang dimiliki dan atau dikelola oleh Dinas Pengelolaan Pasar Kota Banjarmasin berupa pasar beserta fasilitas penunjangnya. Dalam bab II pasal 2 ayat 1 disebutkan

bahwa membangun pasar atau mendirikan pasar harus mendapatkan izin yang ditetapkan oleh Walikota dengan persetujuan DPRD. Selanjutnya dalam pasal 3 ayat 1 disebutkan pengelolaan wilayah pasar dilaksanakan oleh Dinas, sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan kewenangan yang ditetapkan Walikota. Berbeda halnya dengan Pasar Tunggging Jalan Cempaka Raya dalam data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin pasar ini tidak terdaftar sebagai pasar yang berada di wilayah Banjarmasin Barat.

Inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang fungsi pasar tungging bagi pedagang pasar tungging Jalan Cempaka Raya sedangkan tidak ada peraturan khusus ataupun resmi tentang tempat mereka berdagang. Berdasarkan hasil observasi awal pengelolaan pasar tungging ini dikelola oleh penduduk setempat. Pengelolaan pasar hanya dikelola oleh masyarakat sekitar bukan dari Dinas Pasar Kota Banjarmasin. Selain itu hal yang perlu diteliti lebih lanjut adalah bagaimana upaya pedagang pasar tungging dalam menjaga eksistensi pasar tungging jalan Cempaka Raya

2. METODE

Penelitian yang dilakukan di Jalan Cempaka Raya Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui

secara holistik dan menyeluruh mengenai penggunaan ruang publik sebagai tempat berdagang pedagang pasar tungging Jalan Cempaka Raya Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh guna mencari makna dari berbagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan hal yang diteliti, yaitu proses para pedagang pasar tungging dalam menempati ruang publik di Jalan Cempaka Raya Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin.

Pemilihan sumber data (informan) secara *purposive* dalam penelitian ini berarti peneliti memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti dan juga dengan beberapa pertimbangan tertentu. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari hasil wawancara dengan pedagang pasar yang telah lama sekitar 5 tahun berdagang di tempat tersebut dan memiliki tempat yang tetap. Beberapa kriteria khusus untuk menentukan informan antara lain adalah 1) Pedagang tersebut telah lama berdagang dipasar tungging sekitar kurang lebih 5 tahun dan sudah memiliki tempat yang tetap 2) Pertimbangan selanjutnya adalah informan dianggap paling dapat memberikan informasi yang komplit 3) Kriteria kedua adalah peneliti memfokuskan hanya pada pedagang yang menggelar lapak mingguan. 4) Kriteria ketiga adalah peneliti

memilih informan yang dianggap dapat berkomunikasi dengan baik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Objek observasi pada penelitian ini ialah cara pedagang pedagang pasar menempati tempat mereka berdagang. Observasi dilakukan saat malam hari lebih tepatnya hari Selasa malam saat pedagang pasar tungging berdagang. Selain dengan pedagang pasar observasi juga akan diarahkan ke pengelola pasar tungging tersebut. Wawancara dilakukan saat sore hari saat pedagang pasar tungging sudah datang berdagang di pasar tungging Cempaka Raya. Wawancara juga dilakukan saat malam hari saat pedagang sudah santai saat tidak ada pembeli. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah dengan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan serta triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fungsi Ruang Publik Bagi Pedagang Pasar Tungging Jalan Cempaka Raya

Dalam kaitannya dengan penggunaan ruang publik oleh pedagang pasar tungging Jalan Cempaka Raya, jalan sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai ruang ekonomi dan juga ruang yang memungkinkan terjadinya aktivitas sosial. Ruang publik dapat diakses atau dimiliki oleh berbagai individu yang terlibat

didalamnya. Selain itu ruang publik memungkinkan individu-individu atau kelompok-kelompok didalamnya untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan kepentingan yang berbeda-beda.

1. Sebagai Ruang yang Menampung Aktivitas berdagang

Ruang publik Mahaswara (2016:26) memiliki banyak makna bila dilihat dari berbagai sudut pandang, ruang merupakan sebuah tempat manusia berada dan beraktivitas. Fungsi pertama dari ruang publik bagi pedagang pasar tungging adalah sebagai tempat menampung aktivitas berdagang bagi para pedagang pasar tungging. Aktivitas perdagangan di kalangan pedagang pasar tungging cempaka raya dimulai sejak pukul 17.00 sore hari. Pada jam tersebut para pedagang pedagang pasar tungging mulai berangkat ke pasar tungging untuk memulai aktivitas mereka berdagang. Pedagang memakai transportasi berupa kendaraan roda dua dengan membawa barang dagangan mereka masing-masing.

Sekitar pukul 18.00 wita pedagang yang ada di pasar tungging Cempaka Raya memulai menyiapkan dan menggelar dagangan mereka. Dari hasil observasi di pasar tungging Cempaka Raya mereka menempati tepi jalan cempaka raya ataupun mereka menggunakan halaman halaman

rumah dan pertokoan warga. Mereka memulai aktivitas dengan menggelar terpal untuk alas mereka berdagang ataupun menentukan batas mereka berdagang. Mereka biasanya langsung menempati lapak-lapak mereka dan juga mengetahui dimana batas batas lapak yang harus mereka tempati untuk menggelar dagangan mereka.

Untuk transportasi yang mereka gunakan untuk mendatangi pasar adalah dengan menggunakan kendaraan. Dapat dilihat bahwa mereka menggunakan transportasi darat berupa kendaraan roda dua. Hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan mereka untuk mengangkut barang barang dagangan mereka dikarenakan pasar ini bukanlah pasar resmi dan berada di pinggir jalan.

Menurut Tibbalds (Hariyono, 2007:133) bidang publik dalam ruang perkotaan adalah semua akses kota yang dapat diakses oleh masyarakat termasuk jalan, taman, dan lapangan atau alun-alun. Dari hasil observasi di pasar tungging Cempaka Raya mereka menempati tepi jalan cempaka raya ataupun mereka menggunakan halaman halaman rumah dan pertokoan warga. Mereka memulai aktivitas dengan menggelar terpal untuk alas mereka berdagang ataupun menentukan batas mereka berdagang. Mereka biasanya langsung menempati lapak-lapak mereka dan juga mengetahui dimana batas batas

lapak yang harus mereka tempati untuk menggelar dagangan mereka.

Bagi pedagang pasar tungging dalam menjalankan aktivitas berdagang, lapak berjualan yang mereka tempati sudah tetap dalam arti tidak berpindah-pindah lokasi. Dalam berdagang dipasar tungging tentunya memerlukan akses terhadap pasar tungging itu sendiri. Berbagai upaya tentunya dilakukan oleh pedagang agar bisa mendapatkan tempat berdagang di pasar tungging. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitchell (Handoyo, 2010:2), Ruang publik merupakan sumber kepemilikan umum di mana setiap orang memiliki hak akses yang sama dan bebas

Menurut Darmawan (Handoyo, 2010:3), Dalam arti fisik, ruang publik harus terbuka bagi siapa saja warga kota yang ingin berekspresi, apakah berkaitan dengan konten sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Dalam mendapatkan lapak berdagang pedagang pasar tungging memiliki strategi agar pedagang dapat memiliki tempat yang tetap berdagang di pasar tungging Jalan Cempaka Raya. Pedagang diharuskan mempunyai strategi yang baik agar dapat tempat atau lapak berdagang yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pedagang. Cara pertama memakai usaha pedagang itu sendiri yaitu pedagang memantau atau mencari dimana terdapat lapak yang masih kosong cara

kedua dengan sesama pedagang lain agar bisa mendapatkan tempat berdagang seperti bertanya dimana tempat yang kosong. Dengan bertanya kepada pedagang lain informasi yang diperoleh tentunya lebih akurat dimana saja letak lapak yang kosong yang bisa ditempati oleh pedagang yang ingin berdagang. Dalam aktivitas pasar tungging di pasar tungging cempaka raya pedagang pasar tungging dalam memperoleh tempat dalam berdagang tidak memerlukan izin khusus seperti halnya pasar resmi. Pedagang hanya perlu berbicara bahwa bolehkah saya berdagang ditempat ini dengan orang yang bersangkutan.

Berdagang dipasar tungging jalan Cempaka Raya tentunya memiliki beberapa aturan yang disepakati oleh pedagang yang berjualan. Kesepakatan berupa batas lapak dalam berdagang dipasar tungging sebenarnya seberapa banyak barang yang kita perlukan untuk meletakkan barang jualan pedagang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arditama (2016:70) ruang publik pada hakikatnya merupakan ruang bertemunya multi aktor yang memiliki beragam kepentingan. Ruang publik pun seringkali dibayangkan hanya sebagai ruang terbuka tanpa kuasa. Kesepakatan luas lapak berdagang juga bergantung pada pedagang itu sendiri. Pedagang perlu melihat bagaimana luas lapak pedagang lain agar pedagang lain pun dapat berdagang di

samping. Bebas dalam hal tersebut tetap terikat oleh nilai-nilai ataupun norma yang tidak tertulis dalam penggunaan ruang publik sebagai tempat berdagang pedagang yaitu pedagang sebagai individu saling berkompromi dengan pedagang lain agar tercipta kenyamanan bagi pedagang sebagai pengguna ruang publik yaitu pasar tungging Cempaka Raya.

Kesepakatan yang dibuat oleh pedagang pasar tungging Cempaka Raya juga berupa berdagang dipasar tungging walaupun semua orang bebas menentukan batas berdagang maupun dapat izin berdagang tetap memiliki aturan yang tidak tertulis didalamnya. Tempat berdagang pedagang pasar tungging yang ditempati setiap minggunya menetap. Pedagang yang baru berdagang dipasar tungging tidak boleh menempati tempat pedagang yang sudah lama berdagang dipasar tungging tersebut.

Pedagang yang sudah lama berdagang dipasar tersebut maka lapak yang setiap minggunya ditempati menjadi milik pedagang tersebut. Kepentingan kepentingan tersebut diatur oleh adanya norma norma tidak tertulis yang ditetapkan oleh para pedagang yang berdagang. Norma tersebut adalah pedagang yang baru berdagang tidak boleh mengambil lapak pedagang yang sudah lama berdagang.

2. Sebagai Sumber Mata Pecaharian Pedagang Pasar Tungging

Fungsi kedua dari pasar tungging sebagai ruang publik tempat pedagang pasar tungging berdagang adalah berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi pedagang yang berdagang di pasar tungging. Berdagang dipasar tungging bagi pedagang berfungsi untuk memenuhi faktor ekonomi yaitu bagi pedagang berdagang dipasar tungging sebagai sarana untuk menafkahi keluarga mereka masing masing. Dalam hal ini pedagang menggunakan ruang publik yaitu pasar tungging untuk tempat mereka berdagang. Tujuan mereka menggunakan ruang publik yaitu pasar tungging untuk motif ekonomi yaitu berdagang yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmawan (Handoyo, 2010:3) dalam arti fisik, ruang publik harus terbuka bagi siapa saja warga kota yang ingin berekspresi, apakah berkaitan dengan konten sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ruang publik dalam arti ini memiliki beberapa fungsi, fungsi dimaksud adalah sebagai ruang ekonomi bagi PKL yang menjajakan makanan, minuman, pakaian, souvenir dan jasa bagi para pesulap dan entertainer lainnya,

Selain itu berdagang dipasar tungging juga sebagai mata pencaharian pedagang untuk mencari penghasilan pemenuhan kebutuhan keluarga. Berdagang

dipasar tungging bagi pedagang yang berdagang memiliki kemudahan untuk mengakses tempat berdagang. Apabila pedagang berdagang dipertokoan maka pedagang harus bersiap dalam hal sewa tempat berdagang sedangkan untuk berdagang dipasar tungging biaya yang dikeluarkan juga minim dengan hasil yang lebih banyak. Pedagang beranggapan berdagang dipasar tungging lebih menguntungkan dibandingkan berdagang di pertokoan.

Tujuan pedagang sendiri dalam berdagang di Pasar Tungging Cempaka Raya adalah meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan yang diperoleh. Dengan berdagang dipasar tungging biaya yang dikeluarkan dapat diminimalkan dikarenakan tidak adanya biaya sewa toko yang kadang memberatkan pedagang. Biaya yang dikeluarkan untuk berdagang dipasar tungging cukup murah hanya berkisar lima ribu rupiah untuk sekali mereka berdagang setiap minggunya. Dengan pendapatan yang maksimal maka pedagang lebih memilih berdagang dipasar tungging. Kemudahan akses juga menjadi alasan mengapa pedagang memilih berdagang dipasar tungging. Akses yang mudah tanpa perlu perizinan yang rumit membuat pedagang tetap terus berdagang dipasar tungging.

Salah satu kelebihan yang menjadikan alasan pemilihan pedagang berdagang dipasar tungging adalah Berdagang dipasar tungging sebenarnya dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan atau masih mencari pekerjaan. Dengan minimnya lapangan pekerjaan tidak ada pilihan lain selain berdagang dipasar tungging. Dibukanya pasar tungging membuat lapangan pekerjaan baru yang mudah dan dapat dijangkau oleh segala kalangan masyarakat khususnya masyarakat yang tidak bekerja disektor formal. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap dan Hastuty (Muzakir, 2010:11) Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan.

Faktor motivasi juga merupakan mengapa pedagang pasar tungging dapat berdagang di pasar tungging menjadi pemilihan tempat berdagang. Pedagang termotivasi oleh teman sesama pedagang pasar tungging yang berdagang. Motivasi berdagang dipasar tungging bagi pedagang

kadang datang dari harapan bahwa banyak teman teman mereka yang sudah sukses dalam berdagang dipasar tungging. Pedagang yang berdagang dipasar tungging juga termotivasi dengan sesama teman mereka. Mereka melihat ada beberapa pedagang dengan barang jualan yang sedikit namun semangat dalam berdagang. Itulah yang menjadi pemacu semangat pedagang untuk dapat terus berdagang dipasar tungging. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap dan Hastuty (Muzakir, 2010:12) pelaku usaha sektor informal, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga dengan demikian tercipta suatu kondisi pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Dibalik beberapa kelebihan tersebut berdagang dipasar tungging tentu ada kekurangan berdagang dipasar tungging tersebut. Dikarenakan pasar tungging merupakan pasar yang berjejer disepanjang jalan hanya bermodalkan alas berjualan faktor ketertiban dan cuaca tentunya menjadi kendala. Faktor cuaca juga turut mempengaruhi kesehatan bagi para pedagang pasar tungging. Apabila cuaca sedang hujan maka pedagang pasar tungging akan mengalami kehujanan. Selain itu situasi dan kondisi juga turut mempengaruhi kekurangan berdagang dipasar tungging. Listrik yang padam tentunya akan

menyurutkan pelanggan yang akan belanja dipedagang pasar tungging dikarenakan sudah malam hari dan juga gelap. Apabila cuaca tidak mendukung maka pedagang akan merasa kesusahan dalam melangsungkan aktivitas berdagang. Kendala terbesar pedagang pasar tungging adalah hujan. Pedagang akan memilih tutup apabila hujan yang lebat sedang turun. Apabila cuaca mulai sore hari sudah tidak mendukung untuk berdagang pedagang memilih pulang ataupun tidak berdagang sama sekali.

3. Sebagai Sarana Interaksi

Dalam berdagang dipasar tungging tentunya pedagang tidak terlepas dari hubungan dengan pedagang lain sesama pengguna pasar tungging. Interaksi yang dibangun oleh pedagang pasar tungging berupa berbicara santai tentang bagaimana kondisi berdagang pada saat itu apakah ramai atau sepi pengunjung. Dengan adanya komunikasi tersebut maka terciptanya hubungan yang harmonis diantara pedagang sehingga dapat meminimalkan persaingan ataupun konflik yang terjadi antar sesama pedagang. Hal ini senada dengan konsep interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2014:55).

Pembicaraan pedagang pasar tungging tidak terlepas dari pertukaran

informasi tentang tempat berjualan. Pedagang memperoleh informasi tentang pasar tungging melalui teman teman sesama pedagang. Mereka akan bertanya tanya sambil ngobrol santai dengan teman teman sesama pedagang. Begitu halnya dengan berdagang dipasar tungging Cempaka raya. Pedagang biasanya mendapatkan dari sesama pedagang yang berdagang. Pedagang biasanya menanyakan bagaimana kondisi pasar yang akan mereka datangi apakah pasar tersebut mudah untuk mendapatkan lapak berdagang dikarenakan ada beberapa pasar yang susah untuk mendapatkan wadah berdagang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (2006:57) komunikasi merupakan sebuah proses memaknai terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain dalam bentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik sehingga seseorang membuat reaksi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (Bungin, 2006:57). Pedagang agar mendapatkan informasi berdagang dipasar tungging Jalan Cempaka Raya tentunya didapat dari bertanya dengan pedagang yang sesama berdagang lainnya. Hubungan tersebut tentunya menghasilkan interaksi sosial antara sesama pedagang yang berdagang. Pertukaran informasi tersebut merupakan salah satu syarat dari terjadinya interaksi sosial yaitu komunikasi. Kerjasama antara sesama pedagang yang berdagang

pun berjalan dengan baik pada antar pedagang yang berdagang dipasar tungging. Apabila mereka melihat teman yang kesusahan atau sedang mengalami kesulitan maka mereka dengan sigap akan membantu. Sebagai contoh apabila barang yang akan diangkut oleh salah satu pedagang terlalu berat untuk diangkat keatas motor maka pedagang lain akan membantu dengan sigap teman mereka sesama pedagang tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun dari teman mereka tersebut. Bila salah satu teman mereka belum selesai merapikan dagangan mereka tersebut pedagang lain tentunya akan ikut membantu merapikan dagangan temannya agar tidak terkena hujan. Dalam merapikan dagangan saat pulang pun mereka terlihat berkerjasama apabila salah satu teman mereka sedang terlambat merapikan dagangan untuk dibawa pulang maka teman mereka secara sukarela menunggu teman mereka sampai selesai merapikan dagangan untuk dibawa pulang. Tindakan-tindakan pedagang tersebut sejalan dengan bentuk bentuk interaksi sosial yaitu kerjasama. Kerjasama adalah usaha bersama individu atau kelompok untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Syam, 2012:96-97). Tujuan tujuan dilakukannya tindakan tersebut oleh pedagang pasar tungging semata mata untuk mempererat hubungan pertemanan mereka sesama pedagang pasar tungging

Hubungan keakraban pedagang pasar tungging juga terjadi saat diluar pasar tungging. Apabila ada teman yang memiliki hajatan atau selamatan maka biasanya mereka akan mengundang pedagang-pedagang yang berdagang dipasar tungging. Pedagang pun apabila mereka diundang hajatan ataupun selamatan mereka akan mendatangi rumah teman mereka yang sedang hajatan atau selamatan sebagai tanda keakraban mereka berdagang dipasar tungging. Hal senada sesuai dengan konsep interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain (Soekanto, 2014:55).

3.2. Upaya Aktor Pasar Tungging Menjaga Eksistensi Pasar Tungging Jalan Cempaka Raya.

Berdagang dipasar tungging tidak terlepas dari adanya hubungan antara sesama pedagang maupun dengan pengelola pasar tungging. Pasar tungging merupakan pasar yang tidak resmi beroperasi oleh pemerintah. Pasar tungging sendiri merupakan pasar yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar lokasi berdagang pasar tungging. Dalam hal ini tentunya terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh aktor pasar tungging untuk menjaga eksistensi pasar tungging.

1. Membayar Uang Keamanan

Dalam upaya menjaga keberadaan pasar tungging pedagang pasar tungging tentunya ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh pedagang pasar tungging untuk dapat secara terus menerus berdagang dipasar tungging. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial, bahwa dalam setiap interaksi sosial terdapat unsur biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*) (Haryanto, 2012:164).

Menurut Blau (Damsar, 2018:76) dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan-keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (*cost benefit ratio*). Oleh karena itu semakin tinggi ganjaran yang diperoleh semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut diulang. Dalam upaya menjaga keberadaan pasar tungging pedagang pasar tungging tentunya ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pasar tungging untuk dapat secara terus menerus berdagang dipasar tungging. Biaya tersebut ditujukan untuk biaya keamanan selama berdagang dipasar tungging dan juga biaya untuk kebersihan setelah berdagang dipasar tungging. Biaya lain biasanya untuk biaya aliran listrik selama berdagang dan juga untuk biaya parkir motor pedagang. Tarif yang dipatok oleh pengelola pasar tungging untuk pedagang yang berdagang biasanya disamaratakan antara pedagang satu dengan

pedagang lainnya. Pengelola pasar biasanya mematok biaya sebesar tiga ribu rupiah untuk sekali berdagang setiap minggunya. Menurut Blau (Damsar, 2018:77) sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak yang terlibat tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran Pedagang selaku aktor melakukan upaya mempertahankan berjualan dipasar tungging dengan melakukan pertukaran dengan pengelola pasar tungging. Ketika pedagang membayar uang keamanan tersebut tentunya maka otomatis pedagang akan mendapatkan rasa aman saat berjualan dan juga memperoleh jasa kebersihan yang diberikan oleh pengelola pasar tungging. dengan membayar uang kemanan tersebut maka pedagang pasar tungging dapat terus berjualan di pasar tungging Cempaka Raya untuk setiap minggunya. Keuntungan bila berjualan dipasar tungging menurut pedagang pasar tungging Jalan Cempaka Raya dapat meminimalisir pengeluaran pedagang pasar tungging dalam segi biaya berdagang.

2. Menjaga Keamanan dan Kebersihan Pasar Tungging.

Berjualan dipasar tungging dikarenakan menggunakan sarana ruang publik dalam menjalankan aktivitasnya maka terdapat beberapa aturan-aturan yang tidak tertulis agar pedagang pasar tungging dapat berjualan dengan tertib dan tenang.

Pedagang yang berjualan saat berjualan sebaiknya mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pengelola pasar tungging. Peraturan yang dibuat oleh pengelola pasar tungging menurut pedagang yang berjualan tidak menyulitkan ataupun memberatkan pedagang yang berjualan. Selama kita mematuhi peraturan tersebut maka pedagang dapat berjualan dengan aman dan tenang. Peraturan tersebut berupa tidak boleh berjualan terlalu memakan jalan raya. Dibuatnya peraturan tersebut dikarenakan lokasi pasar tungging Jalan Cempaka Raya berada dipinggir jalan raya yang ramai lalu lintas.

Dalam upaya memberikan rasa aman dan bersih kepada pedagang pasar tungging, pengelola pasar tungging tentunya mengelola iuran yang dikumpulkan pedagang untuk hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan kebersihan pedagang. Uang tersebut tentunya tidak hanya untuk pemasukan bagi pengelola pasar namun juga dibagi-bagi kepada orang-orang yang ikut andil dalam terselenggaranya pasar tungging. Hal ini sejalan dengan pendapat Blau (Ritzer, 2012:727 -728) orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi-asosiasi sosial. Sesekali ikatan-ikatan awal ditempa, penghargaan-penghargaan yang mereka berikan satu sama

lain membantu dan memelihara ikatan-ikatan itu.

Menurut Blau (Damsar, 2018:76), individu tertarik pada pertukarkan karena mengharapkan ganjaran yang intrinsik maupun ekstrinsik. Pengelolaan uang hasil pemberian dari pedagang pasar tungging dalam hal ini tidak semua hasilnya untuk para pengelola pasar tungging Cempaka Raya. Hasil uang tersebut dibagi-bagikan kepada beberapa orang yang ikut andil dalam terselenggaranya pasar tungging pada setiap malamnya. Uang tersebut ada sebagian untuk pemasukan Rukun Keluarga setempat, untuk petugas kebersihan yang membersihkan jalanan saat pasar tungging sudah selesai dan ada juga untuk para keamanan pasar yang bertugas menjaga pasar tungging. Dengan uang dari pedagang pasar tungging tersebutlah pengelola pasar tungging dapat memberikan layanan kepada pedagang berupa keamanan saat berjualan dipasar tungging serta memberikan jasa pembersihan jalanan setelah pedagang pasar tungging selesai berjualan. Dalam hal ini tentunya pengelola pasar tungging memberikan beberapa upaya supaya pedagang pasar tungging mendapatkan rasa aman dan bersih saat berjualan di pasar tungging. Pedagang tidak perlu repot repot membersihkan sampah setelah berdagang karena sudah ada pengelola pasar yang membersihkan sampah tersebut. Dari uang

tersebutlah upah untuk kebersihan dan keamanan pedagang selama berdagang dipasar tungging. Keamanan selama berdagang meliputi apabila terjadi hal hal yang tidak diinginkan maka pengelola yang akan bertanggung jawab.

3. Menjalin Hubungan Baik Antara Pedagang dan Pengelola Pasar Tungging

Seperti halnya hubungan interaksi yang terjalin dengan baik antara pedagang yang berdagang, hubungan dengan pengelola pasar tungging juga terjalin dengan baik sehingga pasar tungging tersebut dapat bertahan dan tetap eksis. Hal ini sejalan dengan pendapat Emerson (Syam, 2012:72) mengemukakan bahwa hubungan pertukaran mengarah pada interaksi sosial dan merupakan proses transaksi. Sejalan dengan hal tersebut bahwa aktor akan berinisiatif untuk melakukan hubungan pertukaran ketika ada kebutuhan untuk memuaskan. Upaya untuk menjaga keberadaan pasar tungging Cempaka Raya tentunya dengan menjalin hubungan baik antara pedagang pasar tungging dan juga pengelola pasar tungging. Berjualan dipasar tungging tidak terlepas dari adanya hubungan antara sesama pedagang maupun dengan pengelola pasar tungging. Pasar tungging merupakan pasar yang tidak resmi beroperasi oleh pemerintah. Pasar tungging sendiri merupakan pasar yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar lokasi

berjualan pasar tungging. Tentunya kedua belah pihak mempunyai kepentingan masing-masing dalam menggunakan ruang publik. Dengan menjalin hubungan baik maka akan tercipta suasana yang harmonis diantara pedagang dan pengelola pasar tungging.

Hubungansalingmenguntungkn pun terjadi antara pedagang pasar tungging dan juga pengelola pasar tungging. Pengelola pasar tungging dalam mematok tarif sekali berdagang dipasar tungging tidaklah terlalu besar dan juga memberatkan untuk semua kalangan pedagang yang berdagang dipasar tungging. Selama pedagang dengan rutin membayarkan uang keamanan kepada pengelola pasar maka pedagang merasa aman Pedagang pasar tungging mereka membayar kepada pengelola atas kesadaran mereka masing-masing bukan karena dipaksakan untuk membayar kepada pengelola pasar tungging. Pengelola pasar tungging juga dalam menagih uang kepada pedagang pasar tungging secara baik-baik supaya tercipta hubungan yang harmonis antara pedagang dan pengelola pasar tungging. Hal ini sejalan dengan pendapat Blau (Amri, 1997:25-26) jika pertukaran antara dua kelompok atau lebih bersifat seimbang, maka hubungan saling ketergantungan antar masing-masing pihak akan terbina dengan harmonis. Sebaliknya jika hubungan pertukaran itu bersifat tidak

seimbang, maka terjadi diferensiasi status dan kekuasaan akan muncul. Dalam hal ini berarti terjadilah pertukaran yang seimbang dan saling menguntungkan. Namun bila pertukaran itu tidak melibatkan kelompok yang setara, maka akan terjadi pertukaran yang tidak seimbang. Pertukaran yang terjadi antara pedagang dan pengelola terjadi pertukaran sosial yang seimbang dimana masing-masing pihak mendapatkan keuntungan sehingga hubungan yang dijalin menjadi harmonis.

4. SIMPULAN

Dalam penggunaan ruang publik bagi pedagang pasar tungging terdapat tiga fungsi Fungsi pertama dari ruang publik bagi pedagang pasar tungging adalah sebagai ruang yang menampung aktivitas berdagang bagi para pedagang pasar tungging beserta aturan-aturan yang ditetapkan bersama oleh pedagang pasar tungging. Fungsi kedua adalah sebagai tempat mata pencaharian pedagang pasar tungging dengan segala kemudahan akses dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup serta motivasi untuk sukses. Fungsi ketiga adalah sebagai tempat interaksi para pedagang pasar tungging yang dijadikan sarana untuk terjadinya hubungan interaksi serta kerjasama yang harmonis antar sesama pedagang pasar tungging yang berjualan

sehingga menciptakan keakraban antar sesama pedagang pasar tungging

Upaya menjaga eksistensi pasar tungging aktor pasar tungging tentunya memiliki beberapa cara. Upaya yang dilakukan oleh pedagang selaku aktor pasar tungging adalah dengan membayar uang keamanan pasar. Biaya tersebut ditujukan untuk biaya keamanan selama berdagang dipasar tungging dan juga biaya untuk kebersihan setelah berjualan dipasar tungging. Upaya kedua adalah dengan menjaga keamanan dan kebersihan pasar tungging dengan pedagang mematuhi aturan yang dibuat oleh pengelola pasar tungging. Pengelola pasar tungging juga berperan mengelola uang keamanan untuk kepentingan kebersihan dan keamanan pedagang pasar tungging selama berjualan. Upaya ketiga adalah dengan menjalin hubungan baik antar sesama aktor. Hubungan antar aktor pasar tungging terjalin dengan baik pedagang secara sukarela mengikuti kehendak pengelola pasar tungging dan pengelola pun bersikap ramah kepada setiap pedagang yang berjualan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arditama Erisandi .2016. Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: Fenomena Kemenangan Aktor Hegemonik Melalui Dominasi Budaya. *Jurnal Politik*

- Indonesia* volume 1 No. 1:69
(<http://journal.unnes.ac.id>, diakses
15 Desember 2018).
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi
Komunikasi*, Jakarta: Prenemedia
Group
- Damsar. 2018. *Pengantar Sosiologi Pasar*,
Jakarta: Kencana Predana Media
Grup.
- Eko Handoyo. 2010. Makna Ruang Publik
Bagi Pedagang Kaki Lima: Studi
tentang Resistensi terhadap
Penggusuran. *Kajian
Multi Disiplin Ilmu untuk
Mewujudkan Poros Maritim dalam
Pembangunan Ekonomi Berbasis
Kesejahteraan Rakyat* volume 1
No.1: 1-12 (<http://unisbank.ac.id>,
diakses 15 Desember 2018).
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum
Teori Sosial*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Muzakir. 2010. Kajian Persepsi Harapan
Sektor Informa Terhadap Kebijakan
Pemberdayaan Usaha Pemerintah
Jurnal Litbang Sulsel, volume 3
No.1, 12-2 (<http://jurnal.untad.ac.id>,
diakses 2 Juli 2018).
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi; Dari
Klasik Sampai Perkembangan
Terakhir Posmodern*.
Jogjakarta: Pustaka Pelajar.